

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Rentang usia 3-6 tahun merupakan masa emas perkembangan anak, yang apabila pada masa tersebut anak diberi pendidikan dan pengasuhan yang tepat akan menjadi modal penting bagi perkembangan anak di kemudian hari. Anak mulai berkenalan dan belajar menghadapi rasa kecewa saat apa yang dikehendaki tidak dapat terpenuhi. Rasa kecewa, marah, sedih dan sebagainya merupakan suatu rasa yang wajar dan natural (Setiawani, 2000).

Masih terdapat orang tua yang menghambat emosi yang dirasakan oleh anak secara tidak disadari. Misalnya, saat anak menangis karena kecewa, orangtua dengan berbagai cara berusaha menghibur, mengalihkan perhatian, memarahi demi menghentikan tangisan anak. Hal ini sebenarnya membuat emosi anak tak tersalurkan dengan lepas. Jika hal ini masih berlangsung terus menerus, maka akan menimbulkan akibat yang disebut dengan emosi. Emosi inilah yang nantinya dapat meledak tak terkendali dan muncul sebagai *temper tantrum* (Asfriyati, 2003).

Tingkah laku *tantrum* merupakan salah satu masalah tingkah laku yang terjadi pada anak usia dini (Sanders, 1997). *Tantrum* biasanya terjadi karena anak mengalami emosi marah, depresi, kesedihan yang mendalam, stress dan tidak tahu bagaimana cara mengekspresikan emosi tersebut. Emosi tersebut menyebabkan anak menjadi frustrasi dan dikeluarkan dalam bentuk

tingkah laku *tantrum* (Borba, 2009). *Tantrum* adalah demonstrasi praktis dari apa yang dirasakan oleh anak dalam dirinya. Ketika orang-orang membicarakan *tantrum*, biasanya hanya mengenai satu hal spesifik, yaitu kemarahan yang dilakukan oleh anak kecil. Hampir semua *tantrum* terjadi ketika anak sedang bersama orang yang paling dicintainya, sebagai contoh orang tua memarahi anaknya demi menghentikan tangisan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Potegal, dkk (2003) pada 335 anak yang berumur 18 sampai 60 bulan, menunjukkan bahwa 25% anak usia 3 atau 4 tahun mengalami *tantrum* sekali dalam satu hari. *Tantrum* terjadi disaat anak lapar, lelah atau kecewa. *Tantrum* berlangsung selama 0,5 sampai 1 menit, dan 75% kejadian *tantrum* berlangsung selama 5 menit atau lebih, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wakschlag, dkk (2012) melakukan penelitian pada 1490 subjek 83,7% anak prasekolah terkadang mengalami *tantrum* dan hanya 8,6% yang setiap hari mengalami 7 *tantrum*. Selanjutnya penelitian oleh Potegal dan Davidson (2003) menunjukkan bahwa prevalensi “*temper tantrum*” meningkat dari 87% pada usia 18-24 bulan menjadi 91% pada usia 30-36 bulan dan kemudian menurun menjadi 59% pada usia 42- 48 bulan.

Pada hakikatnya *tantrum* tidak selamanya membawa hal yang negatif untuk perkembangan anak, tetapi memiliki beberapa hal positif yang dapat dilihat bahwa dengan *tantrum* anak ingin menunjukkan kebebasannya, mengekspresikan kesenangannya, selain itu mereka juga bisa mengemukakan pendapatnya, mengeluarkan rasa marah, frustrasi, dan membuat orang dewasa

atau orang tua mengerti kalau mereka sedang bingung, lelah ataupun sakit (Junita, 2013). Walau demikian bukan berarti bahwa *tantrum* sebaiknya harus dipuji dan disemangati. Bisa saja jika orang tua membiarkan *tantrum* berkuasa dengan bertindak keliru dalam menyikapi *tantrum*, orang tua juga akan kehilangan satu kesempatan baik untuk mengajarkan anak tentang bagaimana bertindak dengan cara yang tepat sehingga tidak menyakiti diri-sendiri dan orang lain ketika sedang merasakan emosi tersebut (Junita, 2013).

Masalah *tantrum* juga harus segera diatasi karena dapat mengganggu tugas perkembangan anak usia prasekolah. Anak prasekolah berada pada fase anak usia dini dan sering disebut sebagai usia emas (*golden age*) karena anak pada usia ini mempunyai beberapa periode kritis perkembangan, yaitu perkembangan fisik, motorik, kognitif, dan psikososial. Periode kritis sangat penting dan menjadi dasar seluruh perkembangan usia selanjutnya (Baltes dalam Papalia, Feldman, & Martorell, 2012). Erikson mengatakan perkembangan psikososial anak usia prasekolah berada pada fase *initiative versus guilt* (Erik Erikson dalam Papalia, Old, & Martorell, 2012). Anak pada periode ini mengembangkan inisiatifnya dengan menjelajah lingkungan disekitarnya. Orang tua merasa khawatir dan melarang anak sedangkan anak tidak mau dilarang, di sinilah konflik dimulai. Konflik yang tidak segera ditangani akan membuat anak menjadi stress dan melakukan *tantrum*.

Borba (2009) mengatasi tingkah laku *tantrum* pada anak melalui 3 tahap yaitu tahap pertama intervensi awal untuk mencegah anak *tantrum*, tahap kedua respon cepat pada saat anak *tantrum* dan tahap ketiga adalah

mengubah kebiasaan tingkah laku *tantum*. Metode yang dilakukan dalam ketiga tahap tersebut adalah metode mendengar aktif, mengenali dan menerima perasaan anak, serta menyelesaikan konflik secara positif. Komunikasi efektif adalah cara komunikasi yang baik karena pesan yang disampaikan orang tua sama dengan pesan yang diterima anak. Komunikasi yang efektif, selain menciptakan hubungan yang akrab antara orang tua dan anak juga membuat anak belajar berkomunikasi secara efektif. Anak belajar dengan meniru, orang tua akan menjadi model yang baik untuk anak dalam mengembangkan kemampuan komunikasinya.

Komunikasi yang efektif di dalam keluarga terutama di antara orang tua dan anak diperlukan untuk memberikan kesempatan saling mengungkapkan isi hati serta harapan yang diinginkan. Kurangnya kesempatan berkomunikasi antara anak dengan orang tua bisa menyebabkan anak tersebut menjadi kesepian yang akan menimbulkan akibat yang disebut emosi dan emosi inilah yang nantinya tidak dapat terkendali atau sering disebut dengan istilah *temper tantrum*. Mayoritas anak akan menjadi *temper tantrum* karena orang tua cenderung sibuk dengan pekerjaannya, yang mengakibatkan orang tua tidak memberikan kasih sayang yang cukup, memarahi demi menghentikan tangisan anak (Cangara, 2005). Menyadari *tantrum* yang banyak dilakukan oleh anak disebabkan oleh kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, untuk menghindarinya diperlukan pola komunikasi orang tua yang baik dan efektif karena pola komunikasi orang tua

yang baik akan terciptanya suatu pola asuh yang baik pula terhadap anak (Puspitawati, 2008).

Berdasarkan studi penelitian yang dilakukan di Paud X Baturraden pada tanggal 26 Oktober 2015, rata-rata siswa paud berumur 4-5 tahun sebanyak 25 orang. Banyak karakter anak yang terlihat saat dilakukan studi pendahuluan, beberapa siswa cenderung berkumpul, aktif berlarian kesana kemari ada juga beberapa yang menyendiri. Pada saat jam istirahat ditemui 2 orang siswa yang terlihat berebut makanan dan ada juga yang berkata kasar kepada temannya. Pengajar di Paud berusaha untuk menengahi anak-anak yang bertengkar dan terlihat menasehati siswa yang berkata kasar. Berdasarkan wawancara pada 3 orang ibu yang sedang menunggu di Paud diketahui anak-anaknya pernah mengalami *tantrum* diantaranya menangis dengan keras jika keinginannya tidak dikabulkan, selain itu ada yang memukul ibunya, melemparkan barang jika sedang marah. Tindakan orang tua jika anaknya sedang marah mereka hanya membiarkan saja sampai anak berhenti menangis ataupun berhenti marah.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

*Temper tantrum* merupakan ledakan amarah yang sering terjadi pada anak usia tiga sampai enam tahun. *Tantrum* digambarkan dengan perubahan perilaku seperti menangis, mengamuk, berteriak, memukul, berguling-guling di lantai dan melemparkan barang-barang yang ada di dekatnya. *Tantrum* merupakan hal yang wajar terjadi pada anak-anak sebagai bentuk

pengungkapan perasaannya, namun bila tidak ditangani secara tepat dapat mengganggu perkembangan emosi anak. Pencegahan *temper tantrum* ini sangat tergantung pada pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua. Komunikasi yang efektif di dalam keluarga terutama diantara orang tua dan anak diperlukan karena kurangnya komunikasi antara anak dengan orang tua bisa menyebabkan anak menjadi kesepian. Anak mungkin berusaha untuk menarik perhatian orang tua dengan berbagai cara, seperti melakukan tindakan menjerit-jerit, menangis dengan keras, memukul, menendang-nendang, melemparkan barang, dan berguling-guling di lantai jika sedang marah. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk menganalisis “Adakah hubungan antara pola komunikasi orang tua terhadap kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Paud X Baturraden?”.

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah. Sementara itu, tujuan khusus penelitian meliputi:

1. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia orang tua, usia anak, jenis kelamin anak, pekerjaan orang tua.
2. Mengetahui gambaran pola komunikasi orang tua kepada anak.
3. Mengetahui gambaran *temper tantrum* yang dilakukan oleh anak.
4. Menganalisis hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai *temper tantrum* pada anak prasekolah. Supaya kemudian dapat dikaji kembali mengenai penanganan penanganan yang seharusnya diberikan kepada anak yang mengalami *temper tantrum*.

##### 2. Bagi orang tua

Dapat memberikan informasi kepada orang tua untuk menerapkan pola komunikasi yang tepat dalam mendidik anak sehingga tidak terjadi *temper tantrum* dalam intensitas yang tinggi.

##### 3. Bagi institusi pendidikan

Manfaat penelitian bagi sekolah khususnya PAUD, diharapkan institusi pendidikan dapat memahami hal-hal yang menyebabkan terjadinya *temper tantrum* sehingga diharapkan dapat mengarahkan peserta didiknya untuk dapat mengenali dan mengendalikan emosi anak.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian dengan judul “Hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Paud X Baturraden” belum pernah dilakukan sebelumnya. Akan tetapi, ada penelitian sejenis yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Radiyah Nur (2010) dengan judul penelitian “Hubungan pola asuh orang tua terhadap intensitas *temper tantrum* pada anak autis di SLB Bhakti

Luhur Malang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara model pola asuh tertentu terhadap intensitas temper tantrum pada anak autisme, ( $R_{xy} = -0,567$ ;  $Sig = 0,009 < 0,05$ ). Persamaan Radiah Nur (2010) dengan penelitian ini terletak pada variabel terikat yaitu *temper tantrum*. Perbedaan penelitian Radiah Nur (2010) dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas. Penelitian tersebut menggunakan variabel pola asuh orang tua sedangkan penelitian ini menggunakan variabel pola komunikasi.

2. Subhan Syam (2013) dengan judul penelitian “Hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian *temper tantrum* anak usia toddler di Paud Dewi Kunti Surabaya”. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan antara orang tua dan *temper tantrum* ( $r = 0,016$ ;  $p < 0,05$ ). Persamaan penelitian Subhan Syam (2013) dengan penelitian ini terletak pada variabel terikat yaitu *temper tantrum*. Perbedaan penelitian Subhan Syam (2013) dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu pola asuh orang tua sedangkan penelitian ini adalah pola komunikasi orang tua.
3. Kirana, R., S (2013) dengan judul penelitian “Hubungan model pola asuh orang tua dengan intensitas *temper tantrum* pada anak prasekolah”, menunjukkan hasil bahwa intensitas *temper tantrum* pada anak prasekolah di Dusun Ngemplak tergolong sedang dan pola asuh yang digunakan cenderung otoriter. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah terdapat hubungan yang signifikan antara model pola asuh dengan

intensitas *temper tantrum* pada anak prasekolah ( $r=0,729;p<0,05$ ).  
Persamaan penelitian Kirana, R (2013) dengan penelitian ini terletak pada variabel terikat yaitu *temper tantrum*. Perbedaan penelitian Kirana, R (2013) dengan penelitian ini terletak pada variabel bebasnya dimana dalam penelitian Kirana, R (2013) adalah model pola asuh orang tua, sedangkan penelitian ini adalah pola komunikasi orang tua.

4. Wulandari Agustina, (2013) dengan judul penelitian “Pelatihan Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu dalam Mengatasi *Tantrum* pada Anak Usia Prasekolah”. Penelitian ini menggunakan metode analisis data kuantitatif dan kualitatif. Analisa kuantitatif menggunakan *paired sample t-test* mendapatkan hasil bahwa adanya perbedaan yang signifikan terhadap pengetahuan mengenai *tantrum* dan komunikasi efektif untuk mengatasi anak tantrum sebelum dan setelah intervensi. Hasil analisa kualitatif dengan wawancara terhadap empat orang partisipan menunjukkan bahwa semua partisipan merasakan manfaat pelatihan dan dapat melakukan komunikasi efektif untuk mengatasi anak *tantrum*. Persamaan penelitian Wulandari Agustina, (2013) dengan penelitian ini terletak pada variabel terikat yaitu *tantrum*. Selain itu juga membahas tentang komunikasi orang tua. Perbedaan penelitian Wulandari Agustina, (2013) dengan penelitian ini yaitu Wulandari Agustina, (2013) melakukan penelitian pada jenjang yang lebih tinggi jenisnya adalah Tesis sedangkan penelitian ini adalah Skripsi.

5. Indria Rachmawati, (2013) dengan judul “Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Penderita Autisme (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Antar pribadi Orang tua Terhadap Anak Penderita Autisme di SDLB Negeri Bangunharjo, Pulisen, Boyolali). Penelitian ini menggambarkan bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh orangtua SDLB Negeri Boyolali terhadap anaknya yang mengalami gangguan autisme. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode FGD (focus group discussion), wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjadi antara orangtua SDLB Negeri Boyolali terhadap anak penderita autisme terdapat dua macam pola komunikasi yaitu: pola komunikasi otoriter yang bersifat menuntut dan pola komunikasi demokratis yang bersifat terbuka. Persamaan penelitian Indria Rachmawati, (2013) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pola komunikasi orang tua. Perbedaannya terletak pada variabel terikatnya yaitu Indria Rachmawati, (2013) meneliti kepada anak autis sedangkan penelitian ini kepada anak usia prasekolah. Metode penelitian Indria Rachmawati, (2013) menggunakan penelitian kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif.